

ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ENERGI LISTRIK DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

**(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru
Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

OLEH

IBNU AL RASYID

NPM : 1351010245

Program Studi : Ekonomi Syari'ah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ENERGI LISTRIK
DITINJAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru
Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

OLEH

**IBNU AL RASYID
NPM : 1351010245**

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Any Eliza, S.E.,M.Ak.

Pembimbing II : Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Perilaku manusia menjadi tolak ukur dalam menempuh hidupnya sehari-hari, dan semuanya sudah diatur dalam ajaran Islam. Agama tidak membenarkan penganutnya bersifat materialistis dan berlebihan. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru sangat memegang teguh ajaran Islam yang mengajarkan tentang kesederhanaan. Namun dewasa ini terjadi pergeseran gaya hidup, dimana teknologi modern telah menghancurkan kesederhanaan pada masyarakat Kelurahan Tanjung Baru, seseorang dianggap rendah jika tidak menggunakan barang elektronik modern dan terbaru. Dari latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti adalah bagaimana perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian, dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lingkungan II Kecamatan Kedamaian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang kepala keluarga dari 112 orang populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Dengan purposive sampling dapat diperoleh data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang langsung diperoleh dari responden yaitu masyarakat Kelurahan Tanjung Baru. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tulisan atau laporan dari beberapa instansi terkait seperti Kantor Kelurahan Tanjung Baru dan informasi-informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapati bahwa, perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian berlebihan karena dilihat dari prinsip kesederhanaan dalam ekonomi islam tidak terlaksana. Kesimpulan dari penelitian ini perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, namun dalam prinsip kesederhanaa dan moralitas belum sesuai karena sebagian masyarakat belum efisien dalam mengkonsumsi energi listrik bahkan masih berlebih-lebihan dalam penggunaannya.

Keyword : Perilaku Konsumsi, Energi Listrik



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarame, Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **"ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ENERGI
LISTRIK DITINJAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (Studi Pada Masyarakat
Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan
Kedamaian Kota Bandar Lampung)"**

Nama Mahasiswa : **Ibnu Al Rasyid**
NPM : **1351010245**
Program Studi : **Ekonomi Syari'ah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

DISETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Any Eliza, S.E., M.Ak
NIP. 198308152006042004


Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah**


Madnasir, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp
(0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Ditinjau
Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan
Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)”. Disusun Oleh
Ibnu Al Rasyid, NPM 1351010245, Jurusan Ekonomi Syari’ah. Telah diujikan
dalam sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Raden Intan
Lampung pada Hari/Tanggal : Jum’at 03 Januari 2020 Ruang Sidang III Fakultas
Ekonomi Bisnis Islam.**

TIM MUNAQASAH

Ketua : Deki Fermansyah, S.E., M.Si (.....)
Sekretaris : Ersi Sisdianto, S.E.I., M.Ak (.....)
Penguji I : Fatih Fuadi, S.E.I., M.Si (.....)
Penguji II : Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I (.....)

Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.
NIP.198008012003121001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagikamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-Maidah (5) : 87)”¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2011)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuatan Allah SWT, dengan segala pertolongan-Nya dan atas izin-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini, maka dengan ini peneliti mempersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan yang ku banggakan. Ayahandaku D. Mahdian dan Ibundaku Maisyaroh, S.Pd terimakasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat serta do'a yang tiada henti untuk kebaikan dan keberhasilanku di dunia dan di akhirat kelak.
2. Ayuk-ayukku Nurdiana, S.P, Nurhayati, S.AB, Nurfitria, A.Md, Nur Amalia, S.Pd dan ponakan-ponakanku tercinta yang senantiasa memberikan keceriaan, kasih sayang dan semangat serta mendo'akan kebaikan dan kesuksesan untukku.
3. Seluruh keluarga besarku yang sudah memberikan bantuan baik moril maupun materil, perhatian, kasih sayang, serta semangat kepadaku.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan Ekonomi Syariah angkatan 2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Orang special yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan nya untuk membantu, menyemangati, serta mendoakanku dalam penulisan skripsi ini yaitu Tri Rahayu, S.Kom.
6. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis dianugerahi nama Ibnu Al Rasyid. Dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 Juni 1995. Merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak D. Mahdian dan Ibu Maisyaroh, S.Pd. Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Sawah Lama, yang diselesaikan pada tahun 2007.
2. Dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri di SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010.
3. Kemudian dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA swasta Perintis 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.
4. Pada tahun yang sama, penulis meneruskan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan jurusan Ekonomi Syari'ah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)”** dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) dalam bidang ilmu Ekonomi Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

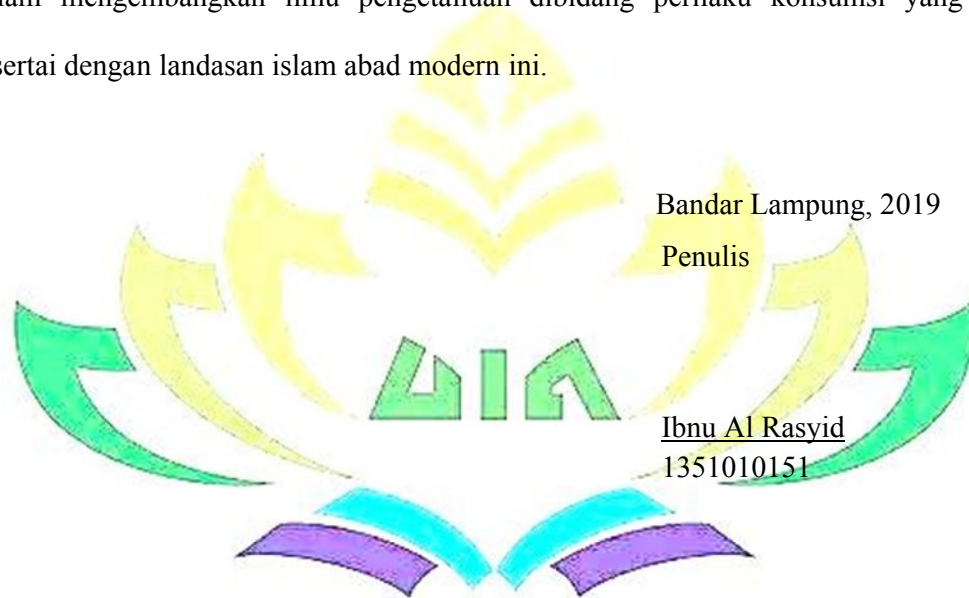
1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam beserta jajarannya yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.S.i. ketua jurusan Ekonomi Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dan serta jajarannya, atas semua arahan yang telah diberikan selama masa pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

3. Kepada Ibu Any Eliza, S.E.,M.Ak serta Bapak Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar.
4. Seluruh staff dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN raden Intan Lampung yang sudah memberikan ilmu, pembelajaran dan pengalaman kepada penulis selama proses pendidikan
5. Staff akademik dan pegawai perpustakaan yang sudah memberikan pelayanan dan informasi serta sumber referensi kepada penulis
6. Lurah Tanjung Baru Bapak Hendry Satria Jaya, S.P., M.M beserta staff Kelurahan Tanjung Baru atas izin dan dukungannya selama penelitian ini.
7. Bapak Salim selaku ketua RT 001 dan seluruh warga yang telah meluangkan waktunya untuk menanggapi wawancara penulis.
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat positif Tofan, Rama, Rieo, Linggar, Rico, Richard, Rudi, Novio, Agung, Kukuh, Nurul, Rangga, Weny, Euis, Anida, Hafid dan Melya
9. Teman-teman almamater 2013, khususnya kelas F Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang sholeh dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para akademis dan pembaca. Penulis menyadari hasil penelitian

ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini.

Penulis berharap penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang perilaku konsumsi yang disertai dengan landasan islam abad modern ini.



Bandar Lampung, 2019

Penulis

Ibnu Al Rasyid

1351010151

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Batasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	15
2. Lokasi Penelitian.....	16
3. Seubjek dan Objek Penelitian	17

4. Sumber Data.....	17
5. Populasi dan Sampel	17
6. Metode Pengumpulan Data.....	18
7. Teknik Analisis Data	18

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Perilaku Konsumsi	19
1. Pengertian Perilaku Konsumsi	19
2. Tujuan Konsumsi	19
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen	21
B. Energi Listrik.....	27
1. Pengertian Energi Listrik.....	27
2. Efisiensi Energi Listrik	27
C. Perilaku Konsumsi dalam Islam.....	30
D. Tinjauan Pustaka.....	53

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
B. Laporan Penelitian	67
1. Data Responden	67

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	69
----------------------------	----

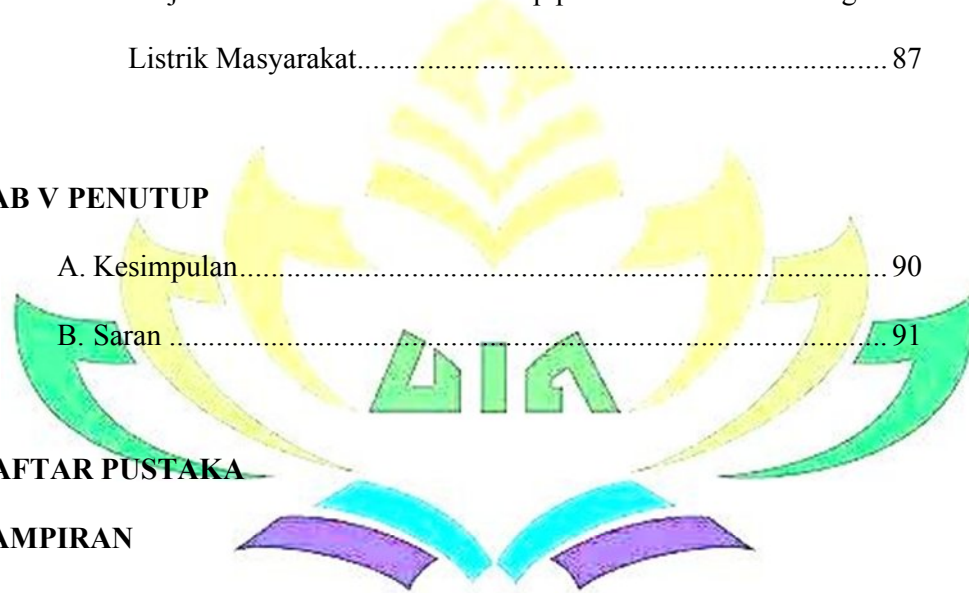
1. Perilaku Konsumsi Energi Listrik Masyarakat	69
2. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap perilaku konsumsi Energi Listrik Masyarakat.....	71
B. Pembahasan	86
1. Perilaku Konsumsi Energi Listrik Masyarakat	86
2. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap perilaku konsumsi Energi Listrik Masyarakat.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91

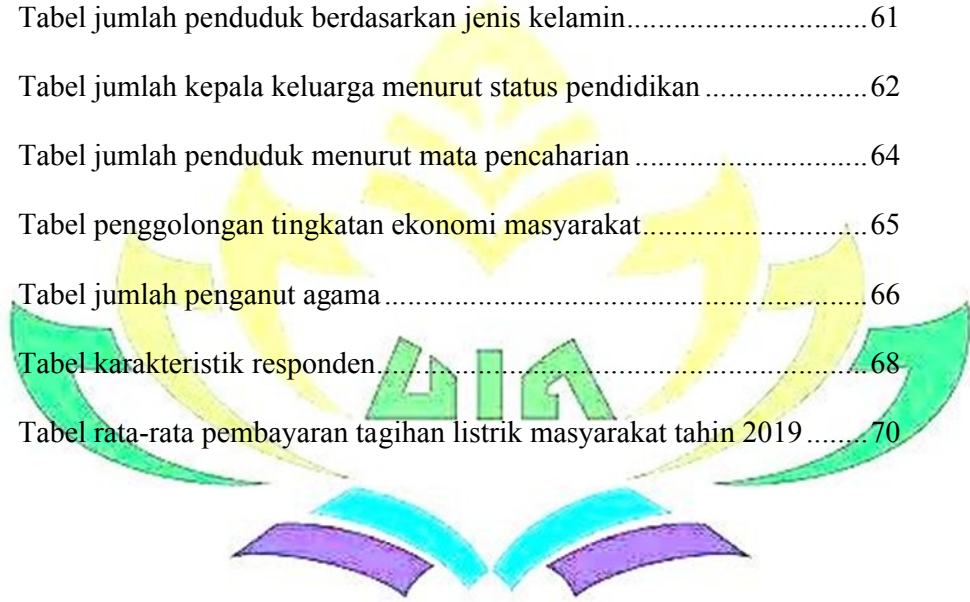
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel tingkat konsumsi tagihan listrik masyarakat kelurahan tanjung baru RT 001 Lk. II tahun 2019	12
2. Tabel jumlah dusun, RT, dan RW kelurahan tanjung baru	60
3. Tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	61
4. Tabel jumlah kepala keluarga menurut status pendidikan	62
5. Tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian	64
6. Tabel penggolongan tingkatan ekonomi masyarakat	65
7. Tabel jumlah penganut agama	66
8. Tabel karakteristik responden	68
9. Tabel rata-rata pembayaran tagihan listrik masyarakat tahun 2019	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum sampai pada pokok pembahasan dari judul skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan dapat menghindari kesalah pahaman dikalangan pembaca, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun judul skripsi ini adalah Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.

1. Analisis

Analisis adalah proses dimana penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian itu untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹

¹ Nugroho Eko, *Dibalik Sejarah Perekonomian Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm 65

2. Perilaku Konsumsi

Perilaku Konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa termasuk proses kebutuhan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini².

3. Energi Listrik

Energi listrik adalah energi utama yang dibutuhkan bagi peralatan listrik/energi yang tersimpan dalam arus listrik dengan satuan ampere (A) dan tegangan listrik dengan satuan volt (V) dengan ketentuan kebutuhan konsumsi daya listrik dengan satuan Watt (W) untuk menggerakkan motor, lampu penerangan, memanaskan, mendinginkan ataupun untuk menggerakkan kembali suatu peralatan mekanik untuk menghasilkan bentuk energi yang lain.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama³.

5. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam Adalah suatu usaha sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya kepada persoalan tersebut menurut perspektif ekonomi islam⁴

² Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour, Perilaku konsumen*, (Kelompok Gramedia, 2004), Ed. Ke-7, h. 6

³ H. Hartono dan Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Edisi 1(Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 88.

⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam (Yogyakarta: Ekonisia, 2002)*, hlm 14

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui perilaku konsumsi energi listrik masyarakat ditinjau menurut ekonomi islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif :

Karena semakin modern perkembangan jaman semakin membuat konsumtif setiap individu. Semakin berkembangnya teknologi maka akan semakin meningkat keinginan dan kebutuhan masyarakat termasuk penggunaan energi listrik. Energi listrik merupakan kebutuhan setiap masyarakat baik di kota maupun di desa, oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana perilaku konsumsi masyarakat dalam hal menggunakan energi listrik, dikaitkan dengan ilmu ekonomi islam tentang perilaku konsumsi, apakah sesuai atau tidak menurut ekonomi islam yang mengajarkan tidak berperilaku konsumtif.

2. Alasan Subyektif :

Karena pokok bahasan skripsi ini relevan dengan spesialisasi keilmuan penulis pelajari di Jurusan Ekonomi Islam serta didukung oleh tersedianya literatur baik primer maupun sekunder dan data-data penelitian yang menunjang dalam penelitian ini, serta adanya motivasi dan tersedianya bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini yang ada di perpustakaan, sehingga dengan mudah skripsi ini dapat terselesaikan.

C. Latar Belakang

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Seorang konsumen berperilaku memutuskan berapa jumlah masing-masing barang yang akan dibeli dalam berbagai situasi baik perilaku konsumen nonmuslim maupun konsumen muslim.

Perilaku masyarakat selalu berubah-ubah seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban, maka saat ini diperlukan tindakan meneliti sebagai pijakan pemerintah, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, akademis, dan sebagainya, dalam berfikir dan bertindak untuk masyarakat. Perilaku konsumen termasuk diantara deretan perilaku yang sangat cepat berubah, karena ia berkaitan dengan keseharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya⁵.

Islam ialah agama yang sempurna, yang mengatur seluruh perilaku manusia dalam segenap kehidupannya. Islam mengatur bagaimana manusia seharusnya melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya. Allah telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia sehingga menguntungkan individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.⁶

Tingkah laku seseorang dipengaruhi serta dirangsang oleh keinginan, kebutuhan, tujuan dan keputusan. Kebutuhan timbul dari diri sendiri (internal)

⁵Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 29-30

⁶Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-1, h.

dan dari luar (eksternal)⁷. Perbedaan antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional dalam hal konsumsi terletak pada cara pendekatannya dalam memenuhi kebutuhan seseorang⁸.

Konsumen konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram dalam mengkonsumsi. Dalam ekonomi konvensional perilaku konsumsi dituntun oleh dua nilai dasar yaitu *Rasionalisme* dan *Utilitarianisme*. Kedua nilai dasar ini kemudian membentuk suatu perilaku konsumsi yang boros (*wasteful*). Karena rasionalisme ekonomi konvensional adalah self-interest pelaku konsumsinya juga individualistik, sering kali mengabaikan keseimbangan dan keharmonisan sosial⁹. Pondasi dasar konsumsi dalam teori konvensional adalah keinginan (*want*) sehingga tercapai kepuasan maksimum (*maximum utility*).

Islam menolak perilaku manusia untuk selalu memenuhi keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk. Dalam Islam perilaku seorang konsumen harus memikirkan hubungan dirinya dengan Allah (*hablu minallah*) dan manusia (*hablu mina an-nas*).

Perilaku manusia menjadi tolak ukur dalam menempuh hidupnya sehari-hari, dan semuanya sudah diatur dalam ajaran Islam. Agama tidak membenarkan penganutnya bersifat materialistis dan berlebihan. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern.

⁷Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktifitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 95

⁸Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), Cet. Ke-I, h. 79

⁹Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), Cet.Ke-I, h. 119

Etika ekonomi Islam berusaha untuk mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini, untuk menghasilkan energi manusia dalam mengejar cita-cita spritualnya¹⁰.

Islam juga memiliki prinsip-prinsip perihal konsumsi yaitu:

- 1 Prinsip halal dan kebersihan
- 2 Prinsip kesederhanaan
- 3 Kemurahan hati dan keadilan
- 4 Prinsip moralitas¹¹

Yusuf Qardhawi mengatakan beberapa norma dasar yang menjadi landasan dalam perilaku konsumen muslim yang beriman, diantaranya adalah:¹²

1. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
2. Tidak melakukan kemubadziran
3. Kesederhanaan

Konsumsi secara umum adalah pemakaian dan penggunaan barang-barang dan jasa seperti, pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan rumah tangga, kendaraan, alat-alat hiburan, media cetak dan elektronik, jas telepon, jasa konsultasi hukum, dan lain sebagainya.

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi. Masalah duniawi adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Kemaslahatan duniawi adalah terlaksananya kewajiban

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), h. 44-45

¹¹ Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung: Linda Karya, 2000), h. 16

¹² Hendri Anto, *Op.Cit*, h. 120

agama. Kebutuhan manusia tentu tidak sebatas makan, minum pakaian dan perumahan. Tetapi juga kendaraan, sarana komunikasi dan alat-alat teknologi lainnya yang mempermudah kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia sering kali tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dinikmati (dikonsumsi)¹³.

Sebagaimana kita ketahui dalam ekonomi konvensional tidak mengenal adanya landasan dalam melakukan sesuatu hal, terutama masalah perilaku konsumen itu sendiri, mereka hanya berpatokan pada keinginan dan kepuasan hawa nafsu saja, berbeda dengan ekonomi Islam masalah perilaku konsumen sudah diatur dalam Al-qur'an¹⁴. Landasan tersebut dapat dilihat dalam surat Al-A'raf (7) : 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا اَوْ لَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

اَلْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS. Al-A'raf (7) : 31)¹⁵

¹³ Mohammad Hidayat, *The Sharia Economic Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, Februari 2010), Cet. Ke-1, h. 230-233

¹⁴ Nurhasanah Bakhtiar, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Oktober 2013), Cet. Ke-1, h. 118.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma, 2005), h. 154

Dan dijelaskan juga pada surat Al-Maidah (5) : 87 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagikamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-Maidah (5) : 87)¹⁶

Makna ayat tersebut adalah Allah SWT melarang manusia untuk tidak menggunakan harta secara berlebih-lebihan dan melampaui batas. Demikianlah Islam mengatur perihal konsumsi yang sedemikian rupa seperti yang telah dijelaskan diatas, namun pada kenyataannya banyak didapati penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang muslim itu sendiri. Sifat boros dan mementingkan diri sendiri sudah mendarah daging, apalagi jika pendapatan meningkat, kehidupan mereka pun menjadi lebih boros.

Hal ini dapat kita lihat di kehidupan mereka sehari-hari, dari pengeluaran untuk kebutuhan makan, pakaian, perhiasan, elektronik, rumah dan lain sebagainya. bahkan perilaku mereka dalam mengkonsumsi barang-

¹⁶ Ibid, h. 122

barang tersebut kadang-kadang tidak berdasarkan tujuan dan niat yang semata-mata untuk mencari Ridha Allah. Zakat, sadaqah dan infaq bahkan sering diabaikan¹⁷.

Energi listrik merupakan energi yang paling mudah dan paling banyak dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Alat untuk mengukur energi listrik dinamakan kWh-meter, sedangkan alat untuk mengukur daya listrik dinamakan watt-meter.

Energi listrik adalah Energi utama yang dibutuhkan bagi peralatan listrik / Energi yang tersimpan dalam arus listrik dengan satuan ampere (A) dan tegangan listrik dengan satuan volt (V) dengan ketentuan kebutuhan konsumsi daya listrik dengan satuan Watt (W) untuk menggerakkan motor, lampu penerangan, memanaskan, mendinginkan ataupun untuk menggerakkan kembali suatu peralatan mekanik untuk menghasilkan bentuk energi yang lain.

Energi listrik sudah menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia saat ini, dengan adanya listrik, semakin memudahkan untuk melakukan sesuatu. Dalam Islam, listrik adalah salah satu sumber energi yang disediakan Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi listrik merupakan jumlah listrik yang digunakan oleh rumah tangga selama satu bulan. Konsumsi listrik diukur dengan menggunakan jumlah kWh.

Kepala Satuan Komunikasi Korporat PLN, I Made Suprateka mengatakan, sepanjang 2019 tidak ada kenaikan tarif listrik untuk semua

¹⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Op.Cit*, h. 166

golongan, termasuk pada Mei 2019. Hal ini telah menjadi komitmen PLN dan Pemerintah.

Dengan keputusan tidak ada kenaikan, tarif listrik untuk Mei 2019 sebagai berikut:

Golongan pelanggan bersubsidi:

1. Rumah tangga 450 Volt Amper (VA), tetap sebesar Rp 415 untuk pemakaian listrik per kilo Watt hour (kWh).
2. Rumah tangga 900 VA tidak mampu, tetap sebesar Rp 586, untuk pemakaian listrik per kWh.

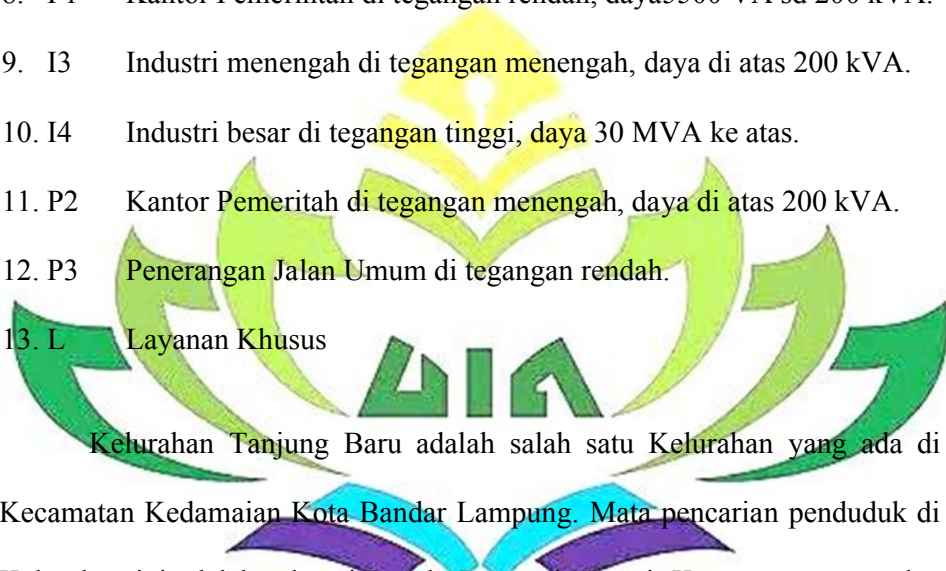
Sedangkan untuk golongan pelanggan yang tidak disubsidi, tarif listrik yang akan dikenakan sebagai berikut:

Tegangan Rendah (TR) Rp 1.467,28 per kilo kWh, golongan 900 VA Rumah Tangga Mampu (RTM) Rp 1.352 per kWh, tarif listrik Tegangan Menengah (TM) Rp 1.114,74 per kWh, tarif listrik Tegangan Tinggi (TT) Rp 996,74 per kWh, dan tarif listrik di Layanan Khusus Rp 1.644,52 per kWh.

Adapun 13 golongan pelanggan yang tarifnya listriknya saat ini sudah tidak disubsidi lagi adalah:

1. R1 Rumah Tangga kecil di tegangan rendah, daya 900 VA Rumah Tangga Mampu.
2. R1 Rumah Tangga kecil di tegangan rendah, daya 1300 VA.

3. R1 Rumah Tangga kecil di tegangan rendah, daya 2200 VA.
4. R1 Rumah Tangga menengah di tegangan rendah, daya 3500 sd 5500 .
5. R3 Rumah Tangga besar di tegangan rendah, daya 5500 VA ke atas.
6. B2 Bisnis menengah di tegangan rendah, daya 5500 VA sd 200 kVA.
7. B3 Bisnis besar di tegangan tinggi, daya di atas 200 kVA.
8. P1 Kantor Pemerintah di tegangan rendah, daya 5500 VA sd 200 kVA.
9. I3 Industri menengah di tegangan menengah, daya di atas 200 kVA.
10. I4 Industri besar di tegangan tinggi, daya 30 MVA ke atas.
11. P2 Kantor Pemerintah di tegangan menengah, daya di atas 200 kVA.
12. P3 Penerangan Jalan Umum di tegangan rendah.
13. L Layanan Khusus



Kelurahan Tanjung Baru adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Mata pencarian penduduk di Kelurahan ini adalah sebagai Buruh, Pegawai Negeri, Karyawan swasta dan Pedagang.

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Tanjung Baru bekerja sebagai Buruh dan Karyawan swasta. Tingkat pendapatan masyarakat Kelurahan Tanjung Baru berkisar antara Rp. 2.000.000 sampai 5.500.000 perbulan¹⁸. Dengan pendapatan yang rendah, tetapi Tingkat konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru naik dari bulan ke bulan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹⁸ Salim, Ketua RT 001 Lk. II Kelurahan Tanjung Baru, *Wawancara*, 21 April 2019

Tabel 1

Tingkat Konsumsi Tagihan Listrik Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru

RT 001 Lk. II tahun 2019

No	Pegguna Listrik	Tagihan tahun 2019		
		Mei	Juni	Juli
1	Alif Maemunah	Rp. 380.550	Rp. 405.756	Rp. 427.540
2	Salim	Rp. 300.014	Rp. 326.637	Rp. 348.988
3	Dayat	Rp. 200.864	Rp. 210.864	Rp. 244.910

Sumber: Wawancara masyarakat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi tagihan masyarakat Kelurahan Tanjung Baru perbulannya selalu mengalami peningkatan. Tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak mampu membayarnya dan akhirnya menunggak. Karena pendapatan yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru sangat memegang teguh ajaran Islam yang mengajarkan tentang kesederhanaan. Namun dewasa ini terjadi pergeseran gaya hidup, dimana teknologi modern telah menghancurkan kesederhanaan pada masyarakat Kelurahan Tanjung Baru, seseorang dianggap rendah jika tidak menggunakan energi listrik.

Menurut sebagian masyarakat, menggunakan energi listrik adalah suatu kebutuhan hidup. Dimana banyak diantara Masyarakat yang terkesan

memaksakan diri untuk menggunakan energi listrik mengikuti gaya hidup lingkungan tempat tinggalnya demi memuaskan keinginannya.

Untuk memuaskan keinginannya, sebagian masyarakat Kelurahan Tanjung Baru menggunakan energi listrik mengikuti gaya hidup tetangga tempat tinggal mereka. Sedangkan pendapatan mereka rendah. Banyak diantara masyarakat menunggak dalam membayar tagihan listrik karena pendapatan yang mereka terima perbulannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah penulis mengamati keadaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PERILAKU KONSUMSI ENERGI LISTRIK DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)”

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibicarakan, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada Perilaku Konsumsi Energi Listrik Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lk. II Kecamatan Kedamaian.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian?
2. Bagaimana Perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian ditinjau menurut Ekonomi Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru.
- b. Untuk mengetahui perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru ditinjau menurut Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Kontribusi Teoritis
 - 1) Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.
 - 2) Peneliti berikutnya, Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topic ini.
 - 3) Penulis, Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai perilaku konsumsi, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
- b. Kontribusi Praktis

- 1) Masyarakat, Sebagai sarana informasi tentang konsumsi energy listrik serta menambah pengetahuan konsumsi khususnya energy listrik dan memberikan sebuah perbedaan dengan konsumsi dalam islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁹

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengeumpulan data sedalamdalamnya.²⁰

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan membuat deksripsi secara seistematis, factual

¹⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1996), h. 3

²⁰ Kriyantono, Rachmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 56

dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penulis menggunakan metode ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang lembaga dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagainya.²¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lk. II Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lk. II dan objek dalam penelitian ini adalah perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru.

²¹ Hadari Nawawi, Metode Penelitian di Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998), Cet. Ke-8, h. 63

4. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yaitu masyarakat Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lk. II Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dengan wawancara responden.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dan berhubungan dengan penelitian ini seperti keadaan geografis daerah penelitian dan data lainnya yang mendukung penelitian ini, dan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tanjung Baru RT 001 Lk. II Kecamatan Kedamaian sebanyak 112 orang kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Dengan purposive sampling dapat diperoleh data yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikuntoro, sebagai perkiraan apabila subejknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar maka dapat diambil 10-15%.²² Maka sampel yang diambil adalah 11 orang kepala keluarga.

²² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet ke 12, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 31

6. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang subjek yang diteliti.
- b. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada pihak masyarakat Kelurahan Tanjung Baru yang terkait dengan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Dimana peneliti ingin mengetahui tanggapan responden tentang indikator-indikator yang di buat dalam penelitian ini terhadap perilaku konsumsi energi listrik masyarakat Kelurahan Tanjung Baru untuk mengukur tingkat tanggapan responden dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Perilaku Konsumsi

1. Pengertian Perilaku Konsumsi

Konsumsi adalah bagian dari penghasilan yang dipergunakan membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup²³. Dalam ekonomi, konsumsi adalah perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya²⁴.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan.

Jadi, perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa termasuk proses kebutuhan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini²⁵.

2. Tujuan Konsumsi

²³ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 225

²⁴ Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Banda Aceh: Erlangga, 2009), h. 102

²⁵ Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour, Perilaku konsumen*, (Kelompok Gramedia, 2004), Ed. Ke-7, h. 6

Kajian Islam tentang konsumsi sangat penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja, suatu Negara mungkin memiliki kekayaan melimpah, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak diatur pemanfaatannya dengan baik dan ukuran masalah, maka kesejahteraan (*welfare*) akan mengalami kegagalan. Jadi yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung masalah (baik dan bermanfaat), agar kekayaan tersebut dimanfaatkan pada jalan yang sebaik-baiknya untuk kemakmuran dan kemaslahatan rakyat secara menyeluruh.

Demikian juga halnya dengan ekonomi individu, yang perlu diperhatikan adalah cara pemanfaatan kekayaan, barang dan jasa serta membuat pilihan-pilihan (preferensi) dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Al-quran dan hadits memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas tentang konsumsi, supaya perilaku konsumsi manusia menjadi terarah dan agar manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya, perilaku yang sesuai dengan ketentuan Allah Rasul-Nya akan menjamin kehidupan manusia yang adil dan sejahtera dunia dan akhirat (falah).

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi. Masalah duniawi ialah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Kemaslahatan akhirat ialah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya, manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah, kemudian manusia berpakaian

untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, serta bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh agama²⁶.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Menurut Philip Kotler ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam hal pembelian suatu barang atau jasa yaitu:

a. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari²⁷.

Faktor-faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen, antara lain:

- 1) Kultur (kebudayaan) adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seorang.
- 2) Subkultur adalah subkultur yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik bagi para anggotanya. Subkultur mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis.

²⁶ Agustianto, *Prinsip dan Pola Konsumsi dalam Islam*, “Artikel di Akses pada 09 Juli 2019, Jam 09.55 dari file://F:/Agustianto, Archive

²⁷ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), Ed. 1, Cet. Ke- 5, h. 179

- 3) Kelas Sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarkis dan anggotaanggotanya memiliki nilai, minat, dan perilaku yang mirip.

b. Faktor Sosial

1) Kelompok Referensi

Kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok referensi dari konsumen sasaran mereka. Orang umumnya sangat dipengaruhi oleh kelompok referensi mereka pada tiga cara.

- a) Kelompok referensi memperlihatkan pada seseorang perilaku gaya hidup baru.
- b) Mereka juga mempengaruhi sikap dan konsep jati diri seseorang karena orang tersebut umumnya ingin “menyesuaikan diri”.
- c) Mereka menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri yang dapat mempengaruhi pilihan produk dan merek seseorang.

2) Keluarga

Keluarga dalam budaya yang cenderung kolektif sangat menentukan perilaku, pilihan produk dan aktifitas pembelian. Dari

keluarganya konsumen belajar dan bersosialisasi untuk menjadi konsumen kelak di kemudian hari²⁸.

3) Peran dan Status

Posisi seseorang dalam tiap kelompok dapat ditentukan dari segi peran dan status. Tiap peran membawa status yang mencerminkan penghargaan umum oleh masyarakat.

c. Faktor Pribadi

1) Umur dan Tahapan dalam Siklus Hidup

Orang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli sepanjang kehidupan mereka. Kebutuhan dan selera seseorang akan berubah sesuai dengan usia. Pembelian dibentuk oleh tahap daur hidup keluarga.

2) Pekerjaan

Setiap orang memiliki cita-cita tertentu tentang pekerjaannya. Namun, banyak yang tidak dapat merealisasikan cita-cita itu. Orang bisa bekerja sesuai dengan cita-citanya atau tidak, namun yang jelas ia memerlukan barang-barang yang sesuai dengan pekerjaannya.

3) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang akan besar pengaruhnya terhadap pilihan produk. Keadaan ekonomi seseorang terdiri dari

²⁸ *Ibid*, h. 185

pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkatannya, kestabilannya, dan pola waktu), tabungan dan milik kkekayaan, kemampuan meminjam, dan sikapnya terhadap pengeluaran lawan menabung.

4) Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Artinya, pemasar bisa menganalisis gaya hidup seseorang dari bagaimana orang itu beraktivitas yaitu menjalankan tuntutan pekerjaannya, memenuhi hasratnya untuk melakukan berbagai hobinya, berbelanja, maupun melakukan olahraga kegemarannya²⁹.

5) Kepribadian dan Konsep Diri

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu. Perbedaan karakteristik akan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungannya secara konsisten. Kepribadian biasanya dijelaskan dengan ciri-ciri bawaan seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, perbedaan, kondisi sosial, dan kemampuan beradaptasi.

²⁹ *Ibid*, h. 189

d. Faktor Psikologi

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan kebutuhan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Kebanyakan dari kebutuhan-kebutuhan yang ada tidak cukup kuat untuk memotivasi seseorang untuk bertindak pada suatu saat tertentu. Para ahli psikologi telah mengembangkan teori motivasi pada manusia. Tiga teori yang terpopuler yaitu: teori Sigmund Freud, Abraham Maslow, dan Frederick Herzberg. Masing-masing teori mengandung implikasi yang berbeda untuk menganalisis konsumen dan pemasaran³⁰.

a) Teori motivasi Freud

Freud melihat bahwa seseorang akan menekan berbagai keinginan seiring dengan proses pertumbuhannya dan proses penerimaan aturan sosial. Keinginan-keinginan ini tidak pernah berhasil dihilangkan atau dikendalikan secara sempurna, dan biasanya muncul kembali dalam bentuk mimpi, salah bicara dan perilaku-perilaku neorotik. Jadi menurut Freud, seseorang tidak dapat memahami sepenuhnya motivasinya berasal dari mana.

b) Teori Motivasi Maslow

Menjelaskan mengapa seseorang didorong oleh kebutuhan tertentu pada saat tertentu. Kebutuhan manusia tersusun secara terjenjang, mulai dari yang paling banyak

³⁰ *Ibid*, h. 196

menggerakkan sampai yang paling sedikit memberikan dorongan.

c) Teori Motivasi Herzberg

Mengembangkan “Teori motivasi dua faktor” yang membedakan antara faktor yang menyebabkan ketidakpuasaan dan faktor yang menyebabkan kepuasan³¹.

2) Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Faktor-faktor persepsi ini yaitu perhatian, gangguan dan mengingat kembali yang selektif berarti bahwa para pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima.

a) Proses Belajar

Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman. Kebanyakan perilaku manusia diperoleh dengan dipelajari.

b) Kepercayaan dan Sikap

Kepercayaan adalah suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Melalui tindakan dan proses belajar, orang yang akan mendapatkan kepercayaan dan sikap yang kemudian mempengaruhi perilaku pembeli.

³¹ *Ibid*, h. 189

B. Energi Listrik

1. Pengertian Energi Listrik

Energi listrik merupakan energi yang paling mudah dan paling banyak dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Alat untuk mengukur energi listrik dinamakan kWh-meter, sedangkan alat untuk mengukur daya listrik dinamakan watt- meter.

Energi listrik adalah energi utama yang dibutuhkan bagi peralatan listrik/energi yang tersimpan dalam arus listrik dengan satuan amper (A) dan tegangan listrik dengan satuan volt (V) dengan ketentuan kebutuhan konsumsi daya listrik dengan satuan Watt (W) untuk menggerakkan motor, lampu penerangan, memanaskan, mendinginkan ataupun untuk menggerakkan kembali suatu peralatan mekanik untuk menghasilkan bentuk energi yang lain. Konsumsi listrik merupakan jumlah listrik yang digunakan oleh rumah tangga selama satu bulan. Konsumsi listrik diukur dengan menggunakan jumlah kWh.

2. Efisiensi Energi Listrik

Efisiensi energi harus diimplementasikan pada tingkat multidimensi agar mendapatkan efek terbaik. Ini berarti bahwa kita harus berusaha untuk meningkatkan efisiensi energi semampu mungkin, di semua sector (rumah, kendaraan dan industri). Efisiensi energi juga merupakan salah satu prasyarat utama untuk perkembangan ekonomi dunia. Setiap orang dari kita dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan efisiensi energi, tidak hanya dengan menggunakan lampu hemat energi

dan bukan bola lampu pijar tradisional tetapi juga dengan membeli peralatan modern yang hemat energi lainnya untuk mengganti yang lama. Jadi efisiensi adalah melakukan sesuatu dengan benar. Konsumsi listrik di Indonesia menunjukkan trend peningkatan sekitar 10-15 % per tahun. Peningkatan konsumsi listrik terjadi di banyak sektor, tidak hanya terjadi di sektor industri melainkan juga di sector rumah tangga.

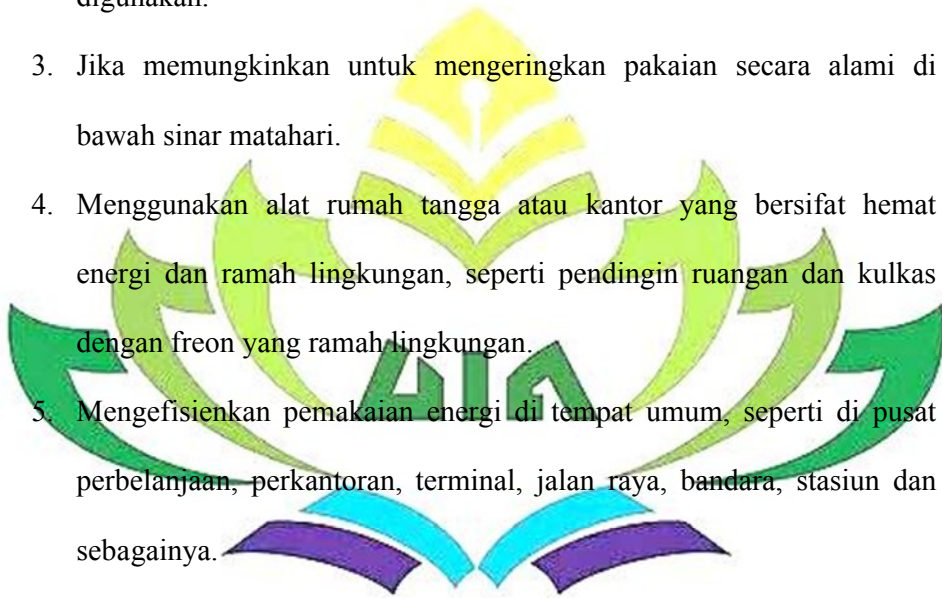
Efisiensi merupakan Kemampuan berfikir manusia dalam menciptakan teknologi memungkinkan kehidupan manusia menjadi mudah dan nyaman. Keberadaan alat seperti mobil, motor, lampu, televisi, kulkas, komputer dan sebagainya. Disisi lain, penggunaan yang berlebihan dan penambahan populasi penduduk juga dapat meningkatkan kebutuhan energi.

Diperkirakan bahwa 90% pembangkit listrik bersumber dari bahan bakar minyak dan batubara. Akhir-akhir ini sudah menjadi gejala menuju krisis energi dan bahan bakar serta makin tingginya harga minyak dunia. Pada situasi demikian, hal yang sebaiknya dilakukan adalah dengan melakukan penghematan energi atau penciptaan energi alternatif yang ramah lingkungan. Apabila dilakukan penghematan energi maka kita dapat menghemat biaya dan mengurangi dampak negatif dari emisi yang dihasilkan dari penggunaan energi yang berlebihan.³²

³² Marsudi, Djiteng, *Operasi Sistem Tenaga Listrik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Edisi I, Cet. Ke-1

Berikut ini langkah-langkah sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk menghemat energi, yaitu:

1. Membentuk perilaku dan kebiasaan diri untuk menggunakan listrik saat diperlukan, secara bergantian, dan tidak berlebihan.
2. Mematikan televisi, keran air, komputer atau lampu jika sudah tidak digunakan.
3. Jika memungkinkan untuk mengeringkan pakaian secara alami di bawah sinar matahari.
4. Menggunakan alat rumah tangga atau kantor yang bersifat hemat energi dan ramah lingkungan, seperti pendingin ruangan dan kulkas dengan freon yang ramah lingkungan.
5. Mengefisienkan pemakaian energi di tempat umum, seperti di pusat perbelanjaan, perkantoran, terminal, jalan raya, bandara, stasiun dan sebagainya.
6. Mengdesain rumah atau gedung hemat energi, misalnya pencahayaan yang baik dengan cukup ventilasi, sehingga mengurangi penggunaan lampu di siang hari, mempergunakan bahan atap bangunan yang dapat mendinginkan suhu di dalam ruangan seperti atap berbahan tanah atau keramik, menaruh tanaman hias di dalam rumah untuk menyejukkan udara di dalam ruangan dan sebagainya.
7. Pemerintah menyusun kebijakan dan memberikan penghargaan atau apresiasi positif atas segala upaya atau inovasi penghematan energi.
8. Mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang bersifat menghemat energi.



9. Mengembangkan dan melakukan penelitian untuk energi alternatif, misalnya energi biodiesel

C. Perilaku Konsumsi dalam Islam

Dalam bidang konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia meliputi: keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak ditengah-tengah (*modernity*) dan sederhana (*simplicity*)³³.

Konsumen tidak hanya berbeda secara umum yaitu, umur dan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, status perkawinan dan pengaturan hidup, tetapi juga berbeda kegiatan dan minat mereka, kelebihsukaan dan pendapatan mereka, makanan yang mereka makan dan produk yang mereka beli. Perilaku konsumen merupakan bagian dari perilaku manusia yang telah melibatkan banyak sumbangan disiplin ilmu³⁴.

Ketentuan dalam ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai spiritualisme, menafikan karakteristik perilaku konsumen yang materialistic dan feodalistik. Perilaku konsumen dalam sistem kapitalisme dan sosialisme, dihegemoni oleh nilai-nilai materialism. Kebutuhan yang harus dipenuhi, hanya merupakan kebutuhan materialisme dan tidak pernah menyentuh nilai-nilai spiritualisme. Hasilnya, kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa hanya berorientasi pada nilai-nilai materialisme. Pemenuhan kebutuhan

³³ Mawardi, *Op. Cit*, h. 81

³⁴ Adi Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), Cet. Ke-1, h. 11

barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam melakukan konsumsi nilai utility yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan (dibelanjakan), sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan dan yang didapat. Meskipun demikian, pemahaman konsep utility yang dijelaskan oleh para ekonomi sangat beragam. Utility merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan manfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebuah konsep tentang cita rasa dan preferensi seseorang terhadap barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. Utility akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat utility yang diterima konsumen atas barang dan jasa yang berbeda, akan mengalami perbedaan. Namun, sampai dewasa ini, utility tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan³⁵.

Dalam perkembangannya, pengukuran terhadap nilai utility (kepuasan) yang terdapat dalam sebuah komoditas tidak lagi menggunakan standar angka atau nilai (ordinally). Akan tetapi pengukuran yang digunakan terhadap utility menggunakan peningkatan atau preferensi. Dalam artian, untuk menentukan besar kecilnya nilai utility yang terdapat dalam barang dan jasa tidak lagi menggunakan angka, tetapi melakukan komparasi dengan barang yang lain untuk menentukan selera pasar (*preferred*). Dengan begitu, akan dapat

³⁵ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), Cet. Ke- 1, h. 64-65

dipahami bahwa barang tersebut mempunyai nilai utility yang lebih tinggi dari barang yang lainnya.

Etika sebagai ajaran baik buruk, benar salah, atau ajaran tentang moral khususnya dalam perilaku dan tindakan-tindakan ekonomi, bersumber dari ajaran agama. Itulah sebabnya banyak ajaran dan paham dalam ekonomi Barat menunjukkan pada kitab Injil, dan etika ekonomi yahudi banyak menunjuk pada Taurat. Demikian pula etika ekonomi Islam termuat dalam lebih dari seperlima ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Namun jika etika agama Kristen Protestan telah melahirkan semangat dan (spirit) Kapitalisme, maka etika agama Islam tidak mengarah pada Kapitalisme maupun Sosialisme³⁶.

Islam adalah agama yang sarat akan etika. Pembicaraan mengenai etika Islam banyak dikemukakan oleh para ilmuwan. Sedang pengembangan yang sistematis dengan latar belakang ekonomi tentang sistem etika Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi empat pokok aksioma, sebagaimana dikupas oleh naqvi. Naqvi mengelompokkan ke dalam 4 (empat) aksioma pokok tentang sistem etika Islam³⁷, yaitu:

1. Tauhid (Unity/Kesatuan)

Karakteristik utama dan pokok dalam Islam adalah “tauhid” yang menurut Qardhawi dibagi menjadi dua kriteria, yaitu: rabbaniyah gayah (tujuan) dan wjihah (sudut pandang). Kriteria pertama menunjukkan maksud bahwa tujuan akhir dan sasaran Islam adalah jauh kedepan, yaitu

³⁶ *Ibid*

³⁷ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islamic Economic and Society*, (London and New York: Kegal Paul Internasional, 2005), h. 78

menjaga hubungan dengan Allah secara baik dan mencapai ridha-Nya. Sehingga pengabdian kepada Allah merupakan tujuan akhir, sasaran, puncak cita-cita, usaha dan kerja keras manusia dalam kehidupan (*fana*) ini³⁸.

Allah berfirman dalam surat Al-Insyiqaaq (84) : 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا ۚ فَمُلِّقِيهِ ۖ

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya”*.(QS. Al-Insyiqaaq (84) : 6)³⁹

Kriteria kedua adalah rabbani yang masdar (sumber hukum) dan manhaj (sistem). Kriteria ini mempunyai kaitan dengan kriteria pertama. Artinya kriteria ini merupakan suatu sistem yang ditetapkan untuk mencapai sasaran dan tujuan puncak (kriteria pertama) yang bersumber dari Al-Qur'an Hadist Rasul.

Aksioma tauhid merupakan bentuk dimensi vertikal yang memadukan segi politik, ekonomi, sosial dan religius dalam kehidupan manusia menjadi satu kebutuhan homogen dan konsisten. Bila

³⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 1-4

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sygma, 2005), h. 589

dihubungkan dengan fungsi integratif, tauhid merupakan kenyataan yang memberikan umat manusia perspektif pasti yang berasal dari pengertian mendalam mengenai hubungan antara, manusia dengan Tuhan, sehingga manusia akan berhasil (dalam mencari kebenaran) bila diberi petunjuk dari yang Maha Besar⁴⁰.

2. Adil (Al-'Adl/Keadilan)

Adil merupakan salah satu pokok etika Isla. Kata al-'adl berate sama (rata) sepadan ukuran (takaran), keseimbangan. Di dalam Al-Qur'an, untuk menjelaskan kata adil diungkapkan dengan kata al-'adl yang merupakan lawan dari al-jur atau az-zulm. Sehubungan dengan masalah adil atau keadilan, mendefinisikan keadilan menjadi empat pengertian, yaitu:

- a. Keadaan sesuatu yang seimbang
- b. Persamaan dan penafsiran segala bentuk diskriminasi
- c. Pemeliharaan hak-hak individu dan pemberian hak kepada setiap orang yang berhak menerima
- d. Memelihara hak bagi kelanjutan eksistensi (keadilan Tuhan)⁴¹.

3. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-makhlukNya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil

⁴⁰ *Ibid*, h. 169

⁴¹ Murthada Mutaharri, *al-'Adl al-Allah*, (Teheran: Dar al-Islamiyah, 2001), h. 113

keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. Sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain. Hal inilah yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional, sehingga yang terjadi kebebasan yang dapat mengakibatkan pihak lain menjadi menderita.

4. Amanah (*Responsibility*/Pertanggungjawaban)

Etika dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban. Artinya setelah manusia melakukan perbuatan maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Manusia diberi kebebasan untuk melakukan konsumsi, atau memiliki perilaku konsumsi secara bebas, namun didalam kebebasannya itu harus berpijak pada etika konsumsi yang telah diatur dalam ajaran Islam.

5. Halal

Dalam Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materiil maupun spiritual. Sebaliknya, benda-benda yang tidak bernilai tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang

konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang.

Firman Allah dalam surat Taha (20) : 81 yang berbunyi:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ

تَحَلَّلَ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

Artinya: “*makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia*”. (QS. Taha (20) : 81)⁴²

6. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata. Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas⁴³.

Firman Allah dalam surat Al-Maidah (5) ayat 87 yang berbunyi:

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, h. 317

⁴³ Nur Rianto dan Euis Amalia, *Op. Cit*, h. 86-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS.Al-Maidah (5) :87)⁴⁴

Dalam pandangan Islam kegiatan ekonomi merupakan kehidupan di samping merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah. Aktivitas ekonomi dalam pandangan Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sederhana, memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan jangka panjang, menyediakan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan dan memberikan bantuan sosial dan membangun menuntut jalan Allah⁴⁵. Islam sebagai *Rahmatan fil ‘alamin* menjamin agar sumber daya dapat terdistribusi secara adil. Salah satu upaya untuk menjamin keadilan distribusi sumber daya adalah mengatur bagaimana pola konsumsi sesuai dengan syariah Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an. Dalam mengkonsumsi barang atau jasa

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 121

⁴⁵ Skripsi Aulia Dzikriyati Kurnia (06130011), *Teori konsumsi dalam Ekonomi Mikro*, Universitas Islam Negeri Malang, 2010, h. 43

sebaiknya secukupnya saja dan jangan berlebihan. Karena berlebihan akan mengakibatkan haramnya barang yang halal⁴⁶.

Islam mengajarkan bahwa manusia selama hidupnya akan mengalami tahapan-tahapan dalam kehidupannya yaitu tahapan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini berarti pada saat seseorang melakukan konsumsi harus memiliki nilai antara dunia dan akhirat. Dengan demikian maka yang lebih diutamakan adalah konsumsi untuk dunia atau konsumsi untuk akhirat⁴⁷.

Berdasarkan tahapan kehidupan tersebut dan konteks pribadi dan social manusia, maka seorang muslim dalam mengkonsumsi akan selalu memperhatikan ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hubungan inilah maka setiap seorang muslim akan berhati-hati dalam melakukan konsumsi. Meskipun barangbarang yang dikonsumsi adalah barang-barang yang dihalalkan dan bersih dalam pandangan Allah, akan tetapi konsumen muslim tidak akan melakukan permintaan terhadap barang yang ada dengan sama banyaknya sehingga pendapatannya habis. Tetapi harus, diingat bahwa manusia

⁴⁶ *Ibid*, h. 51

⁴⁷ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), Cet. ke-1, h. 173

mempunyai kebutuhan jangka pendek (dunia) dan juga kebutuhan jangka panjang (akhirat)⁴⁸.

Kebutuhan manusia tentu tidak sebatas makan, minum, pakaian, perumahan, tetapi juga kendaraan, sarana komunikasi dan alat-alat teknologi lainnya, seperti komputer, note book, alat rumah tangga dan lain-lain yang mempermudah kehidupan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia seringkali tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dinikmati (dikonsumsi). Manusia seringkali dihindangi penyakit tamak.

Jika manusia telah mendapatkan dan menikmati sesuatu, maka ia ingin mendapatkan yang satu lainnya. Inilah karakter manusia materialis yang tidak disetujui Islam. Karakter ini dalam ilmu ekonomi disebut *homo-economicus*. Konsep ini bertentangan dengan etika ekonomi Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah *homo-islamicus*, bukan *homo-economicus*.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Abdullah bin Humaid dari An-Nasa'iy dan Ibnu majah, Ibnu Mardawaih serta Baihaqy dan jalur 'Amru bin Syu'aib yang menerima dari ayahnya dan neneknya, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :

“Telah mengabarkan kepada kami (Ahmad bi Sulaiman) dia berkata: Telah menceritakan kepada kami (Yazid) dia berkata: Telah menceritakan kepada kami (Hammam) dari (Qatadah) dari (Amru bin syu'aib) dari (bapaknya) dari

⁴⁸ *Ibid*, h. 174

(kakeknya) dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Makanlah dan bersedeqahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan sombong”.
(HR. Imam An-Nasa’i-2559)51⁴⁹

Dari hadits di atas dapat pula disimpulkan bahwa manusia tidak boleh berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi dan bersikap sombong. Dan sedeqah atau infaq, juga termasuk zakat, zakat adalah bagian dari konsumsi dalam Islam. Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syari’ah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif tetapi juga universal. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syari’ah lain yang datang untuk menyempurnakannya⁵⁰. Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat, tidak berlebihan tidak juga keterlaluan, lebih lanjut Al-Qur’an melarang terjadinya perbuatan *tabzir* dan *mubazir*.

a. Prinsip Konsumsi dalam Islam

Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah adalah milik semua manusia. Suasana yang menyebabkan sebagian diantara anugerah-anugerah itu berada ditangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk diri mereka sendiri. Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi

⁴⁹ Ahmad Ibn Syu’aib Al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i*, (Halb: Maktab Al-Mathbu’at Al-Islamiyah, 1986), Cet. II, Juz. 5, Bab Al-Ihtiyal Fi Al-Shadaqah, h. 79

⁵⁰ Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syari’ah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 4

barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam Islam. Sebab kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dan pola konsumsi modern. Islam mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini. Untuk menghasilkan energi manusia akan selalu mengejar cita-cita spiritualnya. Menurut Mannan bahwa perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip keadilan, mengandung pengertian bahwa dalam berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi orang lain.
- 2) Prinsip kebersihan, mengandung pengertian bahwa sesuatu hal yang dikonsumsi harus bersih dari larangan *shara'*.
- 3) Prinsip kesederhanaan, mengandung pengertian bahwa berkonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan.
- 4) Prinsip kemurahan hati, mengandung pengertian bahwa tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan tidak dipaksakan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti pemberian sedekah.
- 5) Prinsip moralitas, mengandung pengertian bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah dikonsumsi⁵¹

⁵¹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 45

Menurut Hendrie Anto terdapat tiga prinsip dasar bagi teori perilaku konsumsi, yaitu:

a) Keyakinan akan hari kiamat dan kehidupan akhirat

Seseorang muslim harus meyakini dengan keimanan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dari kematiannya, kemudian menerima pahala dan dosa akibat perilakunya di dunia. Dengan keyakinan seperti ini membawa dampak mendasar pada perilaku konsumsi, yaitu: *pertama*, pilihan jenis konsumsi akan diorientasikan pada dua bagian, yaitu yang langsung dikonsumsi untuk kepentingan didunia dan untuk kepentingan akhirat. *Kedua*, jumlah jenis pilihan konsumsi kemungkinan menjadi lebih banyak, sebab mencakup jenis konsumsi untuk kepentingan akhirat.

b) Konsep sukses

Sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas seseorang semakin tinggi juga kesuksesan yang dicapai.

c) Fungsi dan kedudukan harta

Harta merupakan anugrah Allah SWT dan bukan sesuatu yang bersifat buruk. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar. Firman Allah SWT,

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ

أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ

فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (QS. Al-Baqarah : 265)⁵²

Berdasarkan ketiga prinsip dasar diatas, jelaslah bahwa konsumsi seorang muslim tidak ditujukan untuk mencari kepuasan maksimum sebagaimana dalam terminologi teori ekonomi konvensional. Tujuan konsumsi seorang muslim adalah untuk mencari kesuksesan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dalam bingkai moral Islam atau Falah. Jadi seorang konsumen muslim harus mencari falah setinggi mungkin sebatas anggaran yang dimilikinya.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op Cit*, h. 45

Yusuf Qardhawi, juga menyampaikan beberapa norma dasar yang hendaknya menjadi landasan dalam perilaku konsumsi seorang muslim yang beriman. Norma dasar tersebut antara lain:

a) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung, tetapi untuk digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

Dalam memanfaatkan harta manusia harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan Allah melalui syari'at Islam, dimana dari segi sasaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemanfaatan harta untuk kepentingan diri ibadah (*fi sabilillah*) dan pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga⁵³. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) : 215) yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ وَالَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ

⁵³ Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Makro Islam*, Op. Cit, h. 139

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah (2) : 215)⁵⁴

b) Tidak mubadzir

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (*israf/wasteful*). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakannya untuk hal yang haram. Beberapa sikap lain yang harus diperhatikan adalah:

1) Menjauhi berhutang

Setiap muslim dianjurkan untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluarannya. Jadi, berhutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa. Kebiasaan berhutang pada dasarnya menunjukkan rasa kurang bersyukur kepada Allah serta akan mendorong perilaku konsumtif.

2) Menjaga aset yang mapan dan pokok

Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual aset-asetnya yang mapan dan pokok, misalnya rumah tempat tinggal ataupun lahan pertanian

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 33

yang dimilikinya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Nabi mengingatkan jika terpaksa menjual asset maka hasilnya jangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun hendaknya digunakan untuk membeli asset lain agar berkahnya tetap terjaga.⁵⁵

3) Tidak hidup mewah dan boros

Kemewahan dan pemborosan menenggelamkan diri kedalam kenikmatan dan bermegah-megah. Sikap ini selain akan merusak pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama, karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan juga akan merusak masyarakat, karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas minoritas miskin.

Pemborosan berarti menghambur-hamburkan harta tanpa ada kemaslahatan atau tanpa mendapatkan pahala, sedangkan lawan dari pemborosan adalah kikir. Islam memuji orang yang memiliki pertengahan diantara keduanya. Firman Allah dalam surat Al-Furqan (25) : 67 yang berbunyi:

⁵⁵ *Ibid*, h. 140

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(Q.S. Al-Furqan (25) : 67)⁵⁶

Pemborosan ini biasanya mencakup hal

- a) Membelanjakan untuk hal yang dilarang agama
- b) Membelanjakan untuk hal yang diboleh agama
- c) Membelanjakan untuk hal yang dimubahkan oleh agama⁵⁷

4) Kesederhanaan

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji, bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana juga dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khatab ketika melarang

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 365

⁵⁷ *Ibid*, h. 141-142

rakyatnya mengkonsumsi daging selama dua hari berturut-turut karena persediaan daging tidak mencukupi untuk seluruh madinah.

Dalam ekonomi konvensional konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. Kepuasan berarti berguna, bisa membantu dan menguntungkan. Oleh karena itu dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengkonsumsi barang A atau B tergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh kedua barang tersebut.⁵⁸

Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan juga bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi dari pendapatan masyarakat, tetapi sikap masyarakat tidak kalah pentingnya mempengaruhi konsumsi masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen berupaya untuk mencapai nilai kepuasan tertinggi. Menurut teori ekonomi ada dua nilai kepuasan, yaitu konsumtif, yaitu kepuasan untuk mencapai nilai kepuasan yang lebih tinggi, dan kreatif, yaitu kepuasan yang mempunyai landasan (Agama Islam).⁵⁹

⁵⁸ Tim. *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h. 127-128

⁵⁹ Muh Said, *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 80

Dalam bidang konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Secara hirarkinya, kebutuhan manusia meliputi: keperluan, kesenangan, kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah (*modernity*) dan sederhana (*simplicity*). Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, di antaranya adalah: *ishraf* dan *tabzir*, juga norma yang berkaitan dengan ajaran untuk melakukan *infak*⁶⁰.

Ishraf berarti mengeluarkan pembelanjaan yang tidak memiliki manfaat dan dilarang menurut hukum Islam. Pembelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah yang digunakan untuk memenuhi “kebutuhan” dan dilakukan dengan cara rasional. *Ishraf* di larang dalam Al-Qur’an. *Tabzir* berarti membelanjakan uang untuk sesuatu yang dilarang menurut hukum Islam. Perilaku ini sangat dilarang oleh Allah SWT.

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen muslim yaitu pengeluaran tipe pertama dan pengeluaran tipe kedua. Pengeluaran tipe pertama adalah pengeluaran yang dilakukan oleh seorang muslim untuk memenuhi kebutuhan duniawinya dan keluarga (pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia namun memiliki efek pada pahala di akhirat).

⁶⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), Cet. Ke-1, h. 81

Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata-mata bermotif mencari akhirat⁶¹.

Ketentuan dalam ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai spritualisme, menafikan karakteristik perilaku konsumen yang materialistic dan feodalistik. Perilaku konsumen dalam sistem kapitalisme dan sosialisme, dihegemoni oleh nilai-nilai materialisme. Kebutuhan yang harus dipenuhi, hanya merupakan kebutuhan materialisme dan tidak pernah menyentuh nilai-nilai spritualisme. Hasilnya, kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa hanya berorientasi pada nilai-nilai materialisme. Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa haruslah bermanfaat secara materi. Dalam melakukan konsumsi nilai utility yang diterima harus sebanding dengan apa yang dikeluarkan (dibelanjakan), sehingga terjadi keseimbangan antara apa yang diberikan dan apa yang didapatkan.

Meskipun demikian, pemahaman konsep utility yang dijelaskan oleh para ekonomi sangat beragam. Utility merupakan sebuah konsep abstrak tentang nilai guna dan manfaat atas barang dan jasa yang dikonsumsi. Sebuah konsep tentang cita rasa dan preferensi seseorang terhadap barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan. Utility akan didapatkan oleh seseorang sepanjang barang dan jasa yang yang dikonsumsi sesuai dengan preferensi yang ada. Tingkat utility yang diterima konsumen atas barang dan jasa yang berbeda, akan mengalami

⁶¹ *Ibid*, h. 83

perbedaan. Namun, sampai dewasa ini, utility tetap digunakan sebagai standar untuk mengukur nilai kepuasan⁶².

Kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi sendiri tanpa berhubungan dengan pihak lain. Semakin berkembang masyarakat, semakin bertambah pula ketergantungan antara satu dengan yang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan⁶³. Setiap manusia secara pribadi wajib berusaha, bekerja dan bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya. Kalau ia tidak sanggup maka negara melalui pimpinan wajib bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhannya.⁶⁴

Imam syatibi⁶⁵ mengatakan bahwa tanggung jawab syariah adalah untuk menjaga muqasid syar'iyah. Tanggung jawab ini juga berkaitan dengan perilaku konsumsi yang harus di perhatikan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Tanggung jawab ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. *Dharuriyah*, ialah sesuatu yang harus ada dalam menegakkan maslahat agama dan dunia, jika tidak ada maka tidaklah akan tegak maslahat tersebut secara benar, bahkan akan rusak, hancur dan hilang dari kehidupan bahkan selanjutnya juga nanti di akhirat akan menimbulkan kerugian yang nyata. Adapun yang termasuk dalam *dharuriyahal-Khamsi* tersebut adalah:

⁶² Said Sa'ad Marthon, *Loc. Cit*

⁶³ Zaki Fuad Chalil, *Op. Cit*, h.89

⁶⁴ Taqiuddin al-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Ridalah Gusti, 2006), h. 119

⁶⁵ Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Syari'ah*. Jilid. 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.tt), h. 7-9

- a) Menjaga agama
- b) Menjaga jiwa
- c) Menjaga akal
- d) Menjaga keturunan atau kehormatan dan
- e) Menjaga harta

Dalam hal konsumsi juga seseorang dilarang melakukan konsumsi yang membahayakan hal yang lima di atas⁶⁶.

2. *Hajjiyah*

Al-Hajjiyah (sekunder) adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara' tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaaqat*) atau berhati-hati (*ihtiyah*) terhadap lima hal tersebut. *Hajjiyat* dalam kaitannya dengan konsumsi, seperti diharamkannya kikir, mubazir dan boros, karena walaupun tidak menyebabkan lenyapnya harta, tetapi maksudnya adalah menghilangkan kesempitan dalam penegakan hal lima di atas. Begitu juga, peminjam yang mampu, yang tidak mau membayar hutangnya. Sedangkan *hajjiyat* berkaitan dengan akal seperti diharamkannya meminum sedikit minuman keras, yang juga berkaitan dengan perilaku konsumsi. Dalam hal yang *hajjiyat* adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kelapangan dan keleluasaan, menanggung beban *taklif*, dan beban kehidupan lainnya. Apabila sesuatu itu tidak ada,

⁶⁶ Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), Cet. Ke-1, h. 64

maka tidak akan merusak struktur kehidupan mereka, dan kekacauan tidak akan merajalela, sebagaimana *dharuri* tidak ada.

3. *Tahsiniyah*

Al-Tahsiniyah (pelengkap) adalah tindakan dan sifat yang harus di jauhi oleh akal yang sehat, dipegangi oleh adat kebiasaan yang bagus dan dihajati oleh kepribadian yang kuat. Itu semua termasuk bagian akhlak karimah, sopan santun dan adab untuk menuju ke arah kesempurnaan. Artinya hal ini tidak dapat dipenuhi, maka kehidupan manusia tidaklah seperti urusan duniawiyah tidak diwujudkan dan tidak membawa kesusahan dan kesulitan seperti tidak dipenuhinya urusan hajiyah manusia. Akan tetapi, hanya dianggap kurang harmonis oleh pertimbangan nalar sehat suatu hati nurani. Urusan tahsiniyah dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkannya, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lainlain⁶⁷.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengaturan konsumsi secara khusus jarang sekali dilakukan. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa konsep konsumsi hanyalah suatu kegiatan pemanfaatan barang-barang hasil produksi dan kecenderungan konsumsi hanya sebagai materialistik saja, sebagai

⁶⁷ *Ibid*, h. 64-67

“pelampiasan” pemenuhan kebutuhan hidup manusia semata. Selain itu kecenderungan yang lain adalah konsumsi hanya dianggap sebagai bagian kecil dari dua substansi pemanfaatan kekayaan lainnya yaitu produksi dan distribusi, sehingga dari beberapa referensi yang membahas tentang sistem ekonomi Islam, konsumsi dan segala pengaturannya hanyalah dipaparkan dalam bagian dari bab saja. Sedikitnya penulis telah menemukan beberapa literatur atau penelitian terdahulu yang membahas tentang permasalahan konsumsi yaitu :

1. *“Pembelanjaan konsumtif Dalam perspektif Islam (Telaah Analisis terhadap Perilaku Konsumen)”*. Skripsi yang ditulis oleh Syamsul seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006. Menjelaskan tentang nilai-nilai moral dalam Islam yang diimplementasikan dalam hal pembelanjaan harta serta menjelaskan bagaimana konsep harta sebagai hak milik.⁶⁸
2. *“Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik Vinyl di Yogyakarta”*. Skripsi yang ditulis oleh Sulistiyono seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi konsumen dalam keputusan membeli produk *vinyl* rilis fisik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁶⁸ Syamsul, *Pembelanjaan Konsumtif Dalam Perspektif Islam (Telaah Analisis Terhadap Perilaku Konsumen)*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006)

- a. Faktor internal yang memengaruhi seorang konsumen dalam keputusan pembelian *vinyl* rilisan fisik adalah pekerjaan, pengalaman masa lalu, kekayaan, hobi, selera, dan rasa suka.
- b. Faktor eksternal yang memengaruhi seorang konsumen dalam keputusan pembelian *vinyl* rilisan fisik adalah budaya, gaya hidup, teman, produk, promosi, harga, dan kualitas produk.⁶⁹

3. “*Analisis Konsumsi Listrik Rumah Tangga Di Kecamatan Tembalang*”.

Skripsi yang ditulis oleh S. Iglesias Kristianto seorang mahasiswa Universitas Diponegoro tahun 2015.

Listrik memainkan peran penting dalam kehidupan, di mana listrik telah menjadi sumber energi utama dalam setiap kegiatan baik di rumah dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan kebutuhan listrik untuk kebutuhan rumah tangga di Kecamatan Tembalang. Variabel terikat adalah permintaan listrik, variabel independen adalah pendapatan, jumlah peralatan listrik, anggota keluarga, ukuran rumah tangga, kepala pendidikan anggota rumah tangga, dan waktu luang di rumah.

Peralatan elektronik permintaan listrik efek *positively*. Anggota anggota keluarga berpengaruh positif permintaan listrik. Ukuran rumah tangga berpengaruh positif permintaan listrik. Pendidikan kepala rumah tangga juga berpengaruh positif permintaan listrik. Waktu luang di rumah juga berpengaruh positif permintaan listrik.⁷⁰

⁶⁹ Sulistiyono, *Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilisan Fisik Vinyl di Yogyakarta*, Fakultas Ekonomi Repository Universitas Negeri Yogyakarta (2015)

⁷⁰ S. Iglesias Kristianto, *Analisis Konsumsi Listrik Rumah Tangga Di Kecamatan Tembalang*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Repository Universitas Diponegoro Semarang (2015)

4. “*Analisis Perilaku Konsumen Dalam Memutuskan Membeli Helm Merk Kyt Pada Masyarakat Summersari Jember (Studi Di Kecamatan Summersari Jember)*”. Skripsi yang ditulis oleh Fitriatur Rohma seorang mahasiswa Universitas Jember tahun 2013.

Dalam penelitian ini terdapat 2 indikator yang mempengaruhi konsumen dalam keputusan pembelian produk.

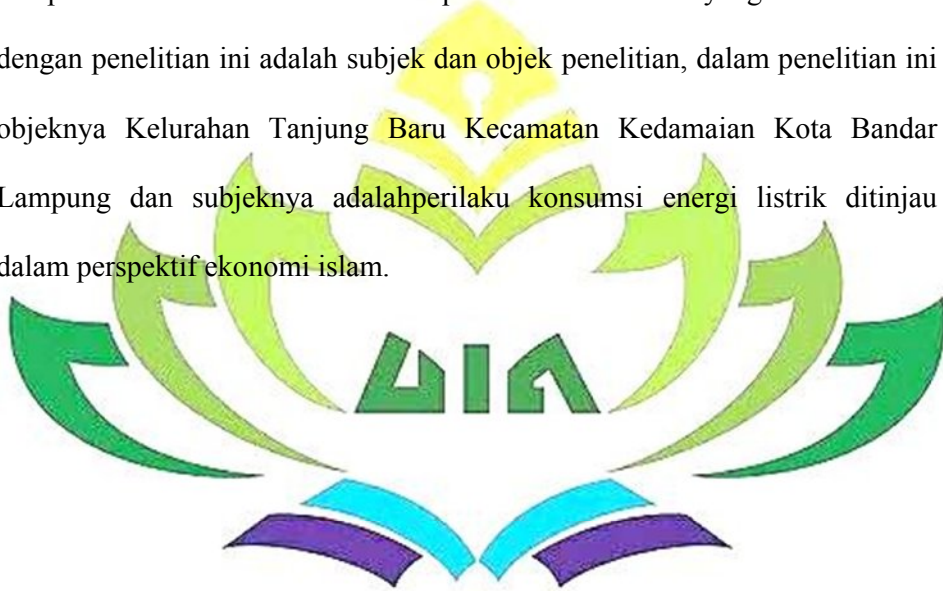
- a. Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian helm merk KYT, memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,311 dengan C.R sebesar 2,361 dan probabilitas (p) sebesar 0,018 yang berarti bahwa lingkungan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian helm merk KYT yang berada di Kecamatan Summersari Jember.
- b. Psikologi berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian helm merk KYT memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,457 dengan C.R sebesar 2,662 dan probabilitas (p) sebesar 0,008 yang berarti bahwa Psikologi berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian.⁷¹

5. “*Perilaku Konsumen Rasional Dalam Hukum Islam (Analisis pemikiran Muhammad Anas Zarqa’)*”. Skripsi yang ditulis oleh Jimmi Qizwini seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006. menjelaskan tentang dalil apa yang diacu oleh Muhammad Anas Zarqa’ dalam ketentuan perilaku konsumen serta menjelaskan bagian *wajah al-*

⁷¹ Fitriatur Rohma, *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Memutuskan Membeli Helm Merk Kyt Pada Masyarakat Summersari Jember (Studi Di Kecamatan Summersari Jember)*, Fakultas Ekonomi Repository Universitas Jember (2013)

Istidlâl yang digunakan oleh Muhammad Anas Zarqa' dalam membentuk pola perilaku konsumen seorang muslim.⁷²

Sejauh penulis ketahui belum ada penelitian yang membahas tentang Analisis Perilaku Konsumsi Energi Listrik Masyarakat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Dalam penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian, dalam penelitian ini objeknya Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dan subjeknya adalah perilaku konsumsi energi listrik ditinjau dalam perspektif ekonomi islam.



⁷² Jimmi Qizwini, *Perilaku Konsumen Rasional Dalam Hukum Islam (Analisis Pemikiran Muhammad Anas Zarqa')*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Hendri. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. cet ke 12. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
- Bakhtiar Nurhasanah. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta.
- Chalil Fuad Zaki. 2009. *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*. Banda Aceh: Erlangga.
- Daud Ali Muhammad. 1998. *Sistem Ekonomi Zakat dan Wakaf*. cet. ke-1. Jakarta: UII Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syqma.
- Djiteng Marsudi. 2006. *Operasi Sistem Tenaga Listrik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi Sutrisno. 1996. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak, Psikologi UGM.
- Hasibuan Malayu. 1996. *Organisasi dan Motivasi. Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Sudarsono. 2002. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hidayat Mohammad. 2010. *The Sharia Economic Pengantar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Februari.
- H. Hartono dan Aziz Amicun. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi. *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab*. alih bahasa Asmuni Solihan Zarkasyi. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar Grup.
- Kantor Kelurahan Tanjung Baru. 2019. *Profil Kelurahan Tanjung Baru*. Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung

- Kotler Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk. *Consumer Behaviour. Perilaku konsumen*. (Kelompok Gramedia, 2004). Edisi Ketujuh.
- Mannan Muhammad Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mawardi. 2007. *Ekonomi Islam*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Muflih Muhammad. 2006. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi Hadari. 1998. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nugroho Eko. 2002. *Dibalik Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Afzalur. 2002. *Doktrin Ekonomi Islam. 3 jilid. cet. ke-2*. Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Rianto Nur dan Amalia Euis. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Saladin Djaslim. 2000. *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*. Bandung: Linda Karya.
- Umar Husein. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo Sukarno dan Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

SKRIPSI

- Syamsul. *Pembelanjaan Konsumtif Dalam Perspektif Islam (Telaah Analisis Terhadap Perilaku Konsumen)*. Program Sarjana Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sulistiyono. *Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik Vinyl di Yogyakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

S. Iglesias Kristianto. *Analisis Konsumsi Listrik Rumah Tangga Di Kecamatan Tembalang*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

Fitriatur Rohma. *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Memutuskan Membeli Helm Merk Kyt Pada Masyarakat Sumbersari Jember (Studi Di Kecamatan Sumbersari Jember)*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Jimmi Qizwini. *Perilaku Konsumen Rasional Dalam Hukum Islam (Analisis Pemikiran Muhammad Anas Zarqa')*. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

